

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan teori**

##### **2.1.1 Akuntansi pembelian bahan baku**

Akuntansi biaya bahan baku merupakan bagian akuntansi pembelian bahan baku. terdapat beberapa pihak yang melibatkan sistem pembelian bahan baku, diantaranya bagian pembelian, bagian penerimaan barang, bagian gudang, bagian produksi dan bagian akuntansi. Menurut sulastiningsih dan zulkilfi (1994:144) bagian dari pembelian yang bertanggung jawab atas pengadaan bahan baku dengan harga murah, dengan kualitas baik dan tersedia secara tepat waktu. Untuk membentuk sistem pembelian bahan baku memiliki prosedur, adapun prosedurnya meliputi prosedur permintaan pembelian, prosedur order pembelian, prosedur pencatatan penerimaan barang digudang, dan prosedur pencatatan pembelian (utang). Selain prosedur yang membentuk sistem pembelian bahan baku juga terdapat beberapa dokumen yang diperlukan dalam sistem pembelian bahan baku, baik dokumen pendukung ataupun dokumen sumber, antara lain surat pembelian surat order pembelian, laporan penerimaan barang dan faktur dari penjual.

Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, dari pengolahan sendiri atau pembelian impor. Apabila bahan baku yang diperoleh dari pembelian, maka perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya untuk

bahan baku saja, akan tetapi mengeluarkan biaya lain yang berhubungan dengan hasil perolehan bahan baku tersebut, seperti biaya pengangkutan, biaya persediaan. Elemen harga pokok bahan baku menurut standar akuntansi yang telah digunakan merupakan semua biaya yang terjadi untuk mendapatkan dan menempatkan bahan baku sampai siap diolah (sulastiningsih dan zulkifli, 1994:144). Harga pokok bahan baku yang dibeli terdiri dari harga beli (harga yang terdapat dalam faktur perusahaan) ditambah dengan biaya pembelian dan biaya-biaya untuk menempatkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap diolah.

Beban angkut yg dibeli dapat dibebankan ke harga bahan baku yang tertulis difaktur sebagai biaya bahan baku (carter 2009:308), akan tetapi jika bahan baku yang dikeluarkan untuk proses produksi, maka bahan baku tersebut dikenakan tarif beban angkut pembelian.

Beban angkut pembelian dapat dibebankan ke harga bahan baku yang telah ditulis difaktur sebagai biaya bahan baku (carter 2009:308). Apabila bahan baku yang dikeluarkan untuk proses produksi, maka bahan baku akan dikenakan tarif beban angkut pembelian. Adapun estimasi dari biaya angkut bisa diperhitungkan 10% sampai 35% dari harga yang tercantum difaktur. Estimasi diatas sesuai pendapat dari carter (2009:308) yaitu estimasi jumlah biaya penyimpanan dan biaya pemesanan dapat berkisar diantara 10% sampai 35% dari rata-rata investasi dalam persediaan.

Berhubungan dengan pembelian bahan baku, maka terdapat metode yang bisa digunakan untuk menentukan pembelian bahan baku yaitu metode *Economic Order Quantity (EOQ)*. mengingat tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan perhitungan tradisional dengan metode *EOQ*. maka pada uraian berikut akan membahas metode *EOQ*.

### **2.1.2 Akuntansi pemakaian bahan baku**

Akuntansi pemakaian bahan baku merupakan bagian dari akuntansi biaya bahan baku. Menurut sulistiningsih dan zulkifli (1999:146) terdapat 2 sistem dalam akuntansi pemakaian bahan baku, diantaranya sistem persediaan perpetual dan sistem periodik.

Sistem perpetual merupakan mencatat mutasi bahan baku yang ada dalam catatan akuntansi (kartu persediaan) sehingga harga pokok bahan baku akhir dan harga pokok bahan baku yang telah digunakan dalam produksi bisa diketahui setiap saat tanpa harus melakukan perhitungan fisik persediaan.

Dan sistem persediaan periodik tidak mencatat mutasi persediaan bahan baku dalam catatan akuntansi sehingga harga pokok persediaan baku awal dan akhir dihitung dengan cara melakukan perhitungan fisik terhadap persediaan bahan baku.

### **2.1.3 Pengertian *Economic Order Quantity* ( *EOQ* )**

Menurut pendapat dari Hansen dan Mowen (2005:473) bahwa *Economic OrderQuantity* (*EOQ*) atau kuantitas pesanan ekonomis adalah contoh dari sistem persediaan yang mempunyai tujuan menentukan kuantitas pesanan yang bisa meminimalkan total biaya. Begitu pula menurut Gito Sudarmo (2002:101) *Economic Order Quantity* (*EOQ*) adalah jumlah atau volume pembelian yang paling ekonomis untuk dilakukan saat kali pembelian. Adapun menurut carter (2009:314) pada buku akuntansi biayanya berpendapat bahwa *Economic OrderQuantity* (*EOQ*) atau kuantitas pemesanan ekonomis adalah jumlah persediaan yang telah dipesan pada waktu tertentu yang meminimalkan biaya persediaan tahunan.

Dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Economic OrderQuantity* (*EOQ*) adalah metode pembelian bahan baku yang optimal yang dilakukan saat pembelian dengan cara meminimalkan biaya persediaan.

### **2.1.4 Kebijakan *Economic Order Quantity* ( *EOQ* )**

Terwujudnya efisiensi persediaan bahan baku, maka pengoptimalan pembelian bahan baku yang bisa menekan biaya persediaan, maka perusahaan perlu menentukan kebijakan *Economic Order Quantity* (*EOQ*) , kebijakan *safety stock* (*SO*), dan kebijakan *Reorder Point* (*ROP*) sebagai berikut.

### 1. Menentukan jumlah bahan baku yang ekonomis (*EOQ*)

Untuk melakukan proses produksi, semua perusahaan manufaktur akan melaksanakan pembelian bahan baku. Pembelian bahan baku dalam suatu perusahaan dilaksanakan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Selama satu periode tertentu dengan biaya yang seminimal mungkin agar perusahaan tidak mengalami kekurangan bahan baku. Perhitungan biaya yang telah digunakan metode *Economic Order Quantity (EOQ)* agar pembelian (*Carrying*) dan persediaan bahan baku (*Orclening Cost*) bisa optimal yaitu kuantitas bahan baku atau jumlah yang diperoleh dengan biaya minimal. Sesuai dengan pendapat menurut Ahyani (1999:160) bahwa pemelian dalam jumlah yang optimal untuk mencari jumlah pembelian yang tepat saat setiap kali pembelian guna untuk menutup kebutuhan yang tepat sehingga total biaya persediaan yang dihasilkan paling minimal.

Adapun beberapa unsur yang mempengaruhi *Economic Order Quantity (EOQ)* yaitu biaya pemesanan perpesan, biaya penyimpanan per unit, kebutuhan bahan baku untuk satu periode dan harga pembelian.

## 2. Menentukan persediaan pengaman (*safety stock*)

Untuk menjamin kelancaran proses produksi perusahaan manufaktur memerlukan ketersediaan bahan baku. Perusahaan bahan baku tersebut disebut dengan persediaan pengaman, menurut ahyani (1999:199) diartikan persediaan yang dicadangkan sebagai pengaman dari kelangsungan proses produksi perusahaan. Menurut hansen dan mowen (2005:474) hampir sama dengan pendapat ahyani yaitu persediaan pengaman merupakan persediaan ekstra yang disimpan sebagai jaminan atas fluktuasi permintaan, adapun menurut martono dan harjito (2008:88) mengartikan persediaan pengaman merupakan persediaan minimal yang terdapat di perusahaan untuk berjaga-jaga jika perusahaan mengalami kekurangan barang atau terjadi keterlambatan bahan yang sudah dipesan oleh perusahaan. Maka dari beberapa tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa persediaan pengaman adalah jumlah persediaan baku yang minimal dan harus ada untuk mengantisipasi terjadinya keterlambatan bahan baku yang perusahaan akan beli. Walaupun saat pembelian bahan baku sudah menggunakan metode *EOQ*, pada kenyataannya masih ada yang namanya kehabisan persediaan (*out of stock*) pada proses produksi. Menurut gito sudarno (2002:112) berpendapat bahwa *out of stock* (kehabisan persediaan) akan timbul apabila

jika penggunaan bahan dasar pada proses produksi lebih besar dari perkiraan yang sebelumnya.

Dalam perusahaan manufaktur persediaan pengaman begitu penting karena bahwasannya jumlah bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi tidak selamanya tepat seperti yang sudah direncanakan sebelumnya. Persediaan pengaman (*safety stock*) bisa dihitung dengan perkalian tenggang waktu dengan selisih antar tingkat rata-rata penggunaan dan tingkat bahan baku.

### 3. Menentukan titik pemesanan kembali (*reorder point*)

Selain menentukan *safety stock* (persediaan pengaman) perusahaan juga perlu menentukan titik pemesanan kembali (*reorder point*). Untuk menentukan titik pemesanan kembali (*reorder point*) apabila jika perusahaan telah mengetahui besarnya persediaan pengaman. Titik pemesanan kembali atau disebut juga dengan *reorder point* adalah jumlah persediaan yang digunakan dalam waktu tunggu dan jumlah persediaan pengaman (carter 2009:319). Pendapat lain oleh martono dan harjito (2008:88) *reorder point* merupakan pesanan harus diadakan kembali sehingga penerimaan bahan yang dipesan tepat waktu persediaan *safety stock* sama nol. Hasil dari pendapat diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa *roeorder point* atau titik pemesanan

kembali yaitu pengadaan pemesanan kembali bahan baku yang harus dilakukan perusahaan sehingga datangnya pesanan tepat dengan habisnya bahan baku yang ada dipersediaan pengaman.

Jika perusahaan tidak teliti dan cermat saat melakukan titik pemesanan kembali bahan baku maka bisa mengakibatkan proses produksi terhambat. Menurut Martono dan Harjito (2008:88) titik pemesanan kembali terdapat 2 faktor yang perlu diperhatikan.

**a. Penggunaan bahan selama lead time.**

*Lead time* merupakan masa tunggu saat pemesanan bahan sampai bahan yang dipesan tiba dip perusahaan . Perbedaan waktu tunggu anatar barang satu dengan dengan yang satunya berbeda-beda. Jarak antara sumber bahan dan alat transportasi dengan perusahaan juga menentukan lambat cepatnya bahan baku sampai perusahaan. Oleh sebab itu saat waktu tunggu bahan baku perusahaan harus memperhitungkan dengan cermat sehingga perusahaan tidak mengalami kekurangan bahan.

**b. Persediaan pengaman (*safety stock*)**

Persediaan pengaman (*safety stock*) merupakan meminimalkan persediaan yang ada dip perusahaan untuk berjaga-jaga, jika perusahaan mengalami keterlambatan



bahan baku atau kekurangan barang yang telah dipesan sampai kepada perusahaan.

Agar tidak terjadi kehabisan persediaan (*out of stock*) dan untuk meminimalkan biaya penyimpanan, perusahaan harus melakukan pesanan sehingga tiba persediaan terakhir digunakan. Menurut Hansen dan Mowen (2005:470), *reorder point* (titik pemesanan kembali) dapat dihitung dengan mengalikan tingkat penggunaan bahan baku dengan *lead time* (tenggat waktu).

#### **2.1.5 Efisiensi Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)**

Arti dari *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah metode pengoptimalan pembelian bahan baku yang dilakukan pada saat setiap kali pembelian dengan meminimalkan biaya persediaan. Berhubungan dengan hal tersebut, Harahap dan Indra (2008:4) menyimpulkan *Economic Order Quantity* memiliki efisiensi :

- a. Harga barang per unit konstan dan tidak berpengaruh dengan jumlah barang yang dipesan.
- b. Keinginan konsumen, biaya transport, biaya pasar dan waktu anatar pesanan barang sampai barang tersebut dikirim bisa diketahui secara tepat dan bersifat konstan.
- c. Tidak terjadi kehabisan barang atau *back order* pada saat pemesanan barang barang yang akan menyebabkan tidak tepat saat perhitungan.

- d. Pada saat pemesanan jumlah barang yang dipesan selalu konstan.
- e. Per unit pertahun biaya penyimpanan konstan.

### 2.1.6 Pengambilan Keputusan

#### a. Arti pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan perusahaan untuk menghadapi permasalahan dalam proses produksi dilakukan. Sifat dari pengambilan keputusan adalah futuristik yang memiliki arti bersangkut paut dngan hari depan, masa yang akan datang, dimana efek dan pengaruhnya berlangsung cukup lama (Sudrajat 2010:2)

Pengambilan keputusan adalah penggunaan proses untuk memilih suatu tindakan dalam memecahkan masalah. Tidak jauh beda dengan pendapat Terry dalam Sudrajat (2010:10) pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternatif. Sedangkan pendapat lain dari ikasari (2011:2) berpendapat pengambilan keputusan (*decisionmaking*) yaitu pemilihan alternatif dalam tindakan manajemen untuk mencapai sebuah sasaran. Dari beberapa pendapat, pengambilan keputusan dapat diartikan sebagai proses pemilihan alternatif paling terbaik dari beberapa macam alternatif untuk bisa memecahkan masalah sebuah masalah.

## b. Proses pengambilan keputusan

Menurut Yarnit (1999:4) pada buku manajemen kuantitatif untuk bisnis ( *Operations Research* ) menerangkan saat manajer mengambil keputusan memiliki langkah-langkah diproses pengambilan keputusannya yaitu :

- a. Mengidentifikasi masalah yang telah dihadapi
- b. Mengidentifikasi beberapa macam parameter seperti tujuan yang akan dicapai, variabel yang bisa dikontrol, mengidentifikasi kendala misalnya bahan baku, kapasitas mesin dan lain-lain
- c. Penyelesaian menggunakan alternatif yang baik
- d. Melakukan keputusan.

Begitupun menurut Simon pada ikasarnya (2011:5)terdapat empat aktivitas pada proses pengambilan keputusan .

- a. *Intelligent* : mengumpulkan informasi untuk mengidentifikasi masalah
- b. *Design* : membentuk alternatif merancang solusi untuk memecahkan masalah.
- c. *Choice* : memilih solusi dan alternatif yang sudah dirancang.
- d. *Implementation* : melaksanakan hasil keputusan dan melaporkannya.

### c. Model pengambilan keputusan

Keputusan adalah merupakan pemilihan diantara berbagai alternatif (Sudrajat 2010:1) dan keputusan juga bisa diartikan sebagai pilihan satu alternatif untuk memecahkan masalah dengan berbagai alternatif yang sudah tersedia.

Menurut Iksan (2011:2), memiliki tiga model keputusannya sebagai berikut uraiannya.

- 1.) Model keputusannya terstruktur atau terprogram adalah keputusan yang rutin dan berulang-ulang dapat diprogram. Keputusan tersebut dilakukan oleh manajemen tingkat bawah. Contohnya, keputusan saat memesan barang.
- 2.) Model keputusan yang setengah terstruktur atau setengah terprogram, merupakan keputusan yang sebagian tidak terprogram atau setengah tidak berulang-ulang. Keputusan tersebut memerlukan perhitungan yang rinci dan sifatnya rumit. Misalnya keputusan membeli barang yang canggih atau komputer.
- 3.) Model keputusan yang tidak memerlukan program atau struktur. Model keputusan ini biasanya terjadi pada manajemen tingkat atas karena model keputusan tidak selalu terjadi dan tidak terjadi berulang-ulang. Dengan contoh model keputusan untuk bergabung dengan perusahaan lainnya.

## 2.1.7 Penggunaan Bahan Baku

### 1. pengertian dari bahan baku

Fungsi utama dari perusahaan manufaktur adalah fungsi produksi. Dari fungsi produksi tugas perusahaan adalah mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Menurut Jusup (2000:64) yang mengartikan bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian produk jadi dan dapat diidentifikasi ke produk jadi.

Hasil dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa arti dari bahan baku adalah bahan yang dibeli yang kemudian diproses untuk dijadikan barang jadi.

### 2. Perkiraan Kebutuhan Bahan Baku

Penggunaan perkiraan kebutuhan bahan baku adalah dimana perkiraan banyaknya pemakaian bahan baku yang nantinya akan dipergunakan untuk proses produksi pada suatu periode, untuk pengalaman tahun-tahun lalu perkiraan kebutuhan bahan baku digunakan untuk proses produksi dan dalam proses produksi tidak mengalami kelebihan atau kekurangan bahanbaku.

Pada dasarnya, perkiraan kebutuhan pada suatu perusahaan untuk proses produksi bersifat relatif atau bertambah yaitu dengan penambahan yang teratur dan tingkat penggunaan bahan baku yang telah diperkirakan kelancaran suatu produksi diperlukan.

Kecermatan dalam memperkirakan kebutuhan bahan baku, selain memperkirakan bahan baku secara rutin, perusahaan juga

perlu memperkirakan bahan baku secara khusus, misal menjelang hari raya atau hari besar atau jika adanya pemesanan secara tidak terduga. Adapun cara untuk memperkirakan kebutuhan bahan baku pada proses produksi bisa dilakukan sebagai berikut :

a) Perkiraan langsung

Cara perkiraan langsung mengandung resiko karena perkiraan kebutuhan bahan baku bisa terlalu kecil atau terlalu besar, cara perkiraan langsung bisa saja digunakan pada perusahaan yang memiliki pengalaman lebih tinggi dengan cara membuat prediksi kebutuhan bahan baku dengan berdasarkan kebutuhan bahan baku yang sama pada waktu sebelumnya.

b) Berdasarkan standar penggunaa bahan baku

Adapun cara dilakukan dengan berbagai bentuk, diantaranya

1. Dengan percobaan laboratorium
2. Melakukan percobaan khusus yaitu dipabrik
3. Berdasarkan pemakaian yang nyata pada waktu yang lalu
4. Melihat penggunaan rata-rata angka yang sudah ditentukan dengan statistik ( Asri dan Saputro 1996:217)

### 3. Penentuan kebutuhan bahan baku

Selanjutnya prediksi atau perkiraan kebutuhan bahan baku pada proses produksi dilakukan, pihak manajemen perusahaan berhak memutuskan jumlah bahan baku yang akan dibeli dan

kapan akan dilakukan pembelian. Dan untuk memastikannya tentang manajemen soal pengembalian keputusan jumlah bahan baku yang akan dibeli dan kapan akan membelinya secara tepat, maka bisa menggunakan perhitungan pembelian optimal dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity (EOQ)*.

### 2.1.8 Persediaan Bahan Baku

saat proses produksi berjalan langsung untuk mengandalkan bahan baku yang cukup pada proses produksi bisa dilakukan dengan pembelian. Faktor penting dalam menjamin berjalannya proses produksi secara lancar adalah adanya persediaan bahan baku yang cukup. Pembelian atau persediaan bahan baku dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Dalam satu tahun jumlah seluruh kebutuhan bahan baku dibeli satu kali dan disimpan digudang. Ketika saat proses produksi berlangsung membutuhkan bahan baku, maka bahan baku bisa diambil dari gudang.
2. Kebutuhan bahan baku dibeli dengan jumlah yang kecil dan dibeli secara berkali-kali. Cara seperti ini proses produksi terhambat, karena pembelian bahan baku terhambat. Walaupun dengan cara ini terhambat, akan tetapi dengan cara ini juga memiliki keuntungan, yaitu

biaya penyimpanan dibebankan kepada */everansir/*  
pemasok bahan baku (Sukamto dan Indriyo 1993: 200).

### **2.1.9 Pembelian Bahan Baku**

#### **1. Pengertian Pembelian Bahan Baku**

Pada perusahaan manufaktur kegiatan yang dilakukan untuk mendapat bahan baku, bahan penolong, dan segala peralatan yang dibutuhkan pada proses produksi, semua itu adalah arti dari pembelian. Perusahaan besar biasanya melakukan pembelian bahan baku oleh departemen pembelian dan pada perusahaan yang lebih kecil melakukan pembelian dengan sesuai kebutuhan bahan baku dan yang memiliki wewenang adalah para kepala departemen (Carter 2009:303)

#### **2. Aktivitas pembelian bahan baku**

Berjalannya suatu proses produksi berjalan lancar jika perusahaan menyediakan bahan baku secara cukup. Maka dari itu perusahaan memerlukan aktivitas pembelian bahan baku secara terus menerus dengan memperhitungkan tingkat kebutuhan bahan baku. Guna untuk menetapkan tanggung jawab dan menyediakan informasi tentang penggunaan akhir pada bahan baku yang telah dipesan sebaiknya proses pembelian dilakukan dengan tertulis (Carter 2009:303)



### 3. Fungsi Pembelian Bahan Baku

Fungsi dari pembelian adalah fungsi yang melakukan aktivitas pembelian. Fungsi pembelian juga diartikan sebagai fungsi untuk mendapatkan bahan baku, bahan penolong, dan peralatan yang diperoleh perusahaan dari pihak luar. Dengan demikian, fungsi dari pembelian yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pengoperasian suatu perusahaan.

Menurut Sulastiningsih dan Zulkifli (1999:144), pembelian bahan baku adalah tanggung jawab fungsi pembelian untuk mengadakan bahan dengan kualitas bagus, bahan murah, dan tersedia tepat waktu. Penentuan harga pokok produksi dan harga jual produksi yang bisa meningkatkan laba perusahaan terpengaruh dari aktivitas pembelian bahan baku. Oleh sebab itu, fungsi dari pembelian tersebut harus bisa melakukan pembelian bahan baku secara tepat waktu, tepat sumber, tepat harga, tepat jumlah, tepat kualitas, pengiriman pada tempat yang tepat.

#### 2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Djunaidi dkk.(2005) dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul “Pengaruh perencanaan Pembelian bahan Baku dengan Model *EOQ* untuk Multiitem dengan *All Unit Discount*”. Dalam penelitian mereka Djunaidi dkk. mencoba mengembangkan model persediaan

dengan mempertimbangkan permintaan multiitem dengan unit diskon sehingga didapatkan total biaya persediaan yang minimal. Model matematis *EOQ* multiitem dengan *all unit discount* diperoleh dengan cara menurunkan ongkos total terhadap periode pemesanan dan menyamakannya dengan nol untuk mendapatkan jarak pemesanan optimal dan ukuran pemesanan optimal yang menyebabkan ongkos total minimum. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama – sama menggunakan metode *EOQ*. perbedaannya, pada penelitian ini metode *EOQ* digunakan pada model persediaan multiitem dengan *all unit discount* sedangkan pada penelitian ini digunakan dalam pengambilan keputusan pembelian bahan baku.

Penelitian lain, Alhamidy (2006) dengan tesisnya yang berjudul “analisis Model Pengadaan Bahan Makanan Kering berdasarkan Metode *EOQ* pada Instalasi Gizi Rumah Sakit Roemani Semarang”. Pada penelitian tersebut dilakukan uji coba pada enam jenis makanan kering kelompok A pada analisis ABC dan intervensi yang dilakukan adalah pengadaan dilakukan berdasarkan metode *EOQ*. Penelitian dilakukan dengan membandingkan modal kerja yang diperlukan antara pengadaan yang menggunakan metode *EOQ* ataupun yang tidak menggunakan metode *EOQ*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari modal kerja didapatkan efisiensi pada susu indomilk sebesar 42% dan coklat Van Houten sebesar 42% sedangkan pada empat jenis bahan lainnya tidak didapatkan efisiensi. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama – sama menggunakan metode *EOQ*. Perbedaannya, pada fungsi tersebut. Pada penelitian Alhamidy,

metode *EOQ* digunakan pada model pengadaan bahan makanan kering sedangkan pada penelitian ini, metode *EOQ* digunakan dalam pengambilan keputusan pembelian bahan baku. Selanjutnya Harahap dan Indra (2008) menganalisis perencanaan dan pengawasan persediaan barang dagangan dengan metode *EOQ* dalam jurnalnya yang berjudul “ Analisis Perencanaan dan Pengawasan Persediaan Barang Dagangan dengan Metode *Economic Order Quantity (EOQ)* pada PT Fasfood Indonesia Cabang Medan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *EOQ*, biaya pemesanan pepsicola di PT Fasfood Indonesia Cabang Medan pada tahun 2008 dapat dihemat Rp 7.071,00 dibandingkan dengan menggunakan cara perhitungan perusahaan. Penelitian tersebut juga memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama – sama mengupas penggunaan metode *EOQ*. Perbedaannya hanya pada fungsinya. Penelitian Harahap dan Indra menggunakan *EOQ* untuk menganalisis perencanaan dan pengawasan persediaan barang dagangan sedangkan penelitian ini menggunakan metode *EOQ* untuk pengambilan keputusan pembelian bahan baku.

Oleh karena itu, penelitian ini bersifat melengkapi penelitian – penelitian tersebut dan diharapkan dapat menambah informasi tentang efisiensi metode *Economic Order Quantity (EOQ)* dan pengaruhnya pada total biaya pembelian bahan baku.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kenyataannya yang terjadi di beberapa perusahaan industri saat ini menunjukkan bahwa penentuan pembelian bahan baku masih menggunakan cara perhitungan tradisional yang hanya berdasarkan pada pengalaman tahun – tahun sebelumnya. Hasilnya, perusahaan tidak dapat menentukan dengan tepat frekuensi pembelian bahan baku optimal yang harus dibeli, total biaya pembelian optimal yang meminimalkan biaya persediaan, jumlah persediaan pengaman (*safety product*) bahan baku, dan titik pemesanan kembali (*reorder point*) bahan baku.

Sesungguhnya ada sebuah metode yang dapat digunakan dalam pembelian bahan baku, yaitu metode *Economic Order Quantity (EOQ)* atau kuantitas pemesanan ekonomis. *EOQ* adalah jumlah persediaan yang dipesan pada suatu waktu yang meminimalkan biaya persediaan tahunan. Metode *EOQ* memiliki beberapa efisiensi, seperti jumlah barang yang dipesan pada setiap pemesanan konstan, harga per unit barang juga konstan, juga biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Oleh karena itu dengan menggunakan metode ini dalam pengambilan keputusan pembelian bahan baku, perusahaan akan dapat menentukan dengan pasti frekuensi pembelian bahan baku, jumlah pembelian bahan baku yang optimal, total biaya pembelian optimal yang meminimalkan biaya persediaan, jumlah persediaan pengaman (*safety stock*) bahan baku, dan titik pemesanan kembali (*reorder point*) bahan baku.

Pengambilan keputusan pembelian bahan baku berdasarkan metode *EOQ* juga akan berpengaruh positif bagi keuangan perusahaan karena dengan

metode ini, dapat dilakukan efisiensi total biaya pembelian bahan baku yang optimal sehingga keuangan perusahaan dapat meningkat.

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan dengan diagram alur berpikir sebagai berikut

